

POTENSI CANDI JAWI SEBAGAI OBYEK PARIWISATA SEJARAH DI KABUPATEN PASURUAN

I Made Puja Laksana, Sri Handayani, Sumarno
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Srihandayani@ymail.com

ABSTRAK

Candi merupakan peninggalan sejarah agama Hindu dan agama Budha yang banyak dijumpai di Indonesia. Peninggalan sejarah sendiri memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, contohnya sebagai nilai edukatif, inspiratif dan obyek wisata. Pengawasan dan pemeliharaan candi telah berada di naungan pemerintah, sehingga pemerintah sekarang berhak membuka candi untuk khalayak umum sebagai obyek pariwisata. Pembukaan candi sebagai obyek pariwisata akan sangat memberikan dampak bagi kehidupan manusia, seperti: ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan lingkungan alam. Candi yang bermanfaat sebagai salah satu obyek pariwisata sejarah ialah Candi Jawi. Candi Jawi terletak di desa Candiwates, Kabupaten Pasuruan. Candi Jawi merupakan bangunan suci peninggalan kerajaan Singhasari. Candi Jawi dibuat sebagai tempat pendharmaan raja Kertanegara. Candi ini dibuat dengan perpaduan antara Siwa dan Budha. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji dan menganalisis potensi yang berada di Candi Jawi untuk dapat dikembangkan sebagai obyek pariwisata sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian pariwisata sejarah. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2014. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Candi Jawi terletak di daerah strategis. Candi Jawi terletak di lereng Gunung Welirang yang kaya akan panorama indah. Struktur bangunan Candi Jawi sangat indah, ramping menjulang tinggi ke angkasa. Kolam indah dihiasi bunga teratai mengelilingi Candi Jawi, selain itu kala, dan makara serta reliefnya terlihat indah menghiasi Candi Jawi. Komponen wisata di Candi Jawi cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sarana akomodasi dan transportasi yang mudah ditemukan di Candi Jawi. Atraksi wisata berupa tari-tarian tradisional dan drama kolosal dapat dinikmati wisatawan setiap malam bulan purnama. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa potensi yang ada di Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan, meliputi latar geografis, komponen wisata Candi Jawi, dan struktur bangunan Candi Jawi.

Kata kunci: Candi Jawi, Pariwisata, dan Potensi.

ABSTRACT

The temple is a historical heritage of Hindu and Buddhist religions, which many found in Indonesia. Historical heritage itself has many benefits to human life, such as the value of educational, inspirational and tour destinations. Supervision and maintenance of the Temple had been under the Government, so the Government now has the right to open the temple to the public as an object of tourism. The opening of the temple as an object of tourism would give effect to human life, such as: economic, educational, cultural, social and natural environment. The temple which is beneficial as one of historical tourism objects is Candi Jawi. Candi Jawi is located in the village of Candiwates, Pasuruan Regency. Candi Jawi is a sacred relic building of Singhasari. Candi Jawi is made as a place of penitence for King Kertanegara. This temple is made with a blend of Shiva and Buddha. The purpose of this research is to examine and analyze potential Candi Jawi on to be developed as tourism objects of history. This research is the study of tourism history. This research was conducted in September 2014. The results obtained in this study indicate that the temple is located in the area of strategic Jawi. Candi Jawi is located on the slopes of Mt. Welirang rich panoramic views. Candi Jawi structures is very beautiful, sleek, soaring into space. Beautiful Lotus pond surrounds the temple, Jawi, moreover Scorpion, and makara and relief looks beautiful Candi Jawi. Tourism in Candi Jawi components good enough, it can be seen from the means of transport and accommodation which is easily found in the temples of Jawi. Tourist attractions include traditional dances and colossal drama can be enjoyed by tourists each night of the full moon. Based on it can be noted that the existing potential in tourism destinations as Jawi Temple history in Pasuruan, covering a geographic background, components, and Jawi Temple tourism structures Candi Jawi.

Key words: Jawi Temple, tourism, and potential.

PENDAHULUAN

Candi merupakan peninggalan sejarah agama Hindu dan agama Budha yang banyak dijumpai di Indonesia. Peninggalan sejarah sendiri memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, contohnya sebagai nilai edukatif, inspiratif dan obyek wisata. Candi yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki bentuk dan ciri yang beragam. Ahli purbakala mengenal dua macam laggam atau gaya candi, yaitu: candi yang berlaggam atau bergaya Jawa Tengah dan candi yang berlaggam atau bergaya Jawa Timur (Sagimun, 1988:11).

Pengawasan dan pemeliharaan candi telah berada di naungan pemerintah, sehingga pemerintah sekarang berhak membuka candi untuk khalayak umum sebagai obyek pariwisata. Pembukaan candi sebagai obyek pariwisata akan sangat memberikan dampak bagi aspek kehidupan karena pariwisata memiliki suatu fenomena yang sangat kompleks, pariwisata menyentuh segala aspek kehidupan manusia: ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan lingkungan alam sehingga bersifat lintas sektoral (Kodhyat, 1996:10).

Pengelolaan candi sebagai obyek pariwisata dapat menarik wisatawan dalam negeri ataupun wisatawan mancanegara untuk datang berkunjung. Kawasan Kabupaten Pasuruan memiliki sebuah candi yang memiliki potensi sebagai obyek pariwisata sejarah, yaitu Candi Jawi. Candi Jawi terletak di kaki gunung Welirang, tepatnya di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, sekitar 31 km dari kota Pasuruan. Secara geografis, Kabupaten Pasuruan terletak diantara dua kota besar yaitu Kota Surabaya dan Kota Malang. Candi Jawi memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi untuk dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata sejarah karena merupakan salah satu candi yang tersisa dari kejayaan kerajaan Singhasari. Candi Jawi dibuat atas perintah raja singhasari yang paling tersohor, yakni Kertanegara.

Pada waktu dilakukan pemugaran terhadap Candi Jawi pada tahun 1938, diketahui bahwa Candi jawi

semula merupakan kompleks percandian yang besar terdiri dari dua halaman (Salindri, 1966:40). Candi Jawi memiliki berbagai macam keunikan, candi ini berbeda dengan kebanyakan candi lainnya yang berada di kawasan Jawa Timur. Batu yang dipakai sebagai bahan bangunan Candi Jawi terdiri dari tiga jenis. Kaki candi sampai selasar candi dibangun menggunakan batu berwarna gelap, tubuh candi menggunakan batu putih, sedangkan atap candi menggunakan campuran batu berwarna gelap dan putih.

Bangunan Candi Jawi dikelilingi oleh parit yang saat ini dihiasi oleh bunga teratai. Taman-taman indah berhiasan bunga mawar merah dan pohon kamboja menambah keindahan candi. Pada bagian kaki candi terdapat relief yang menggambarkan miniatur bentuk bangunan Candi Jawi secara keseluruhan. Pada bagian badan candi terdapat ruang yang didalamnya terdapat sebuah Yoni. Pada bagian langit-langit diatas Yoni terdapat sebuah relief yang menggambarkan seorang ksatria berkuda sedang merentang busur panah. Didepan bangunan inti terdapat sisa bangunan yang berupa fondasi Candi Perwara (balai agung), sedangkan dibelakang bangunan inti terdapat sebuah reruntuhan Candi Bentar. Bangunan Candi Bentar dibuat dari bahan batu merah.

Ketinggian candi ini sekitar 24,5 meter dengan panjang 14,2 m dan lebar 9,5 m. Bentuk bangunan Candi Jawi tinggi ramping seperti Candi Prambanan di Jawa Tengah dengan atap yang bentuknya merupakan paduan antara stupa dan kubus tersusun meruncing pada puncaknya. Posisi Candi Jawi yang menghadap ke timur, membelakangi Gunung Pananggungan. Keunikan yang terdapat dalam Candi Jawi beserta kawasan lingkungannya, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan.

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejarahan Candi Jawi?
2. Bagaimana potensi-potensi yang ada di Candi Jawi sehingga dapat dikembangkan menjadi obyek pariwisata sejarah?
3. Bagaimana pemanfaatan Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji secara mendalam mengenai kesejarahan Candi Jawi.
2. Menganalisis potensi-potensi yang berada di Candi Jawi sehingga dapat dijadikan sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis dan mengkaji cara pemanfaatan Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, dapat memberi wawasan mengenai dunia kepariwisataan sejarah.
2. Bagi masyarakat luas, dapat dijadikan referensi dalam perjalanan pariwisata dan sebagai referensi alternatif keluarga untuk menjadikan Candi Jawi sebagai tempat menghabiskan masa liburan.
3. Bagi pemerintah Kabupaten pasuruan khususnya dalam hal ini Dinas Kepariwisataan, sebagai masukan agar pemerintah Kabupaten Pasuruan lebih memerhatikan dan mengembangkan potensi yang ada di Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual, dan akurat (Wardiyanta, 2009:5). Penelitian ini akan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis mengenai fenomena yang terkait dengan keberadaan Candi Jawi di Kabupaten Pasuruan untuk mengetahui potensi Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Candiwates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Teknik penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan study pustaka. Teknik untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi metode: dengan membandingkan data-data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif berupa: analisis domain dan analisis taksonomik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian di obyek Candi Jawi, desa Candiwates, Kecamatan Prigen, Pasuruan.

A. Kesejarahan Candi Jawi.

Berbicara mengenai kesejarahan Candi Jawi maka tidak akan pernah luput kaitannya dengan kerajaan Singhasari. Raja pertama dari kerajaan Singhasari ialah Ken Arok setelah berhasil membunuh seorang akuwuh Tumapel yang bernama Tunggul Ametung. Ken Arok setelah menasbihkan dirinya sebagai raja Singhasari,

kemudian berhasil melepaskan Singhasari dari pengaruh Kediri setelah mengalahkan raja Kertajaya dari Kediri.

Ken Arok memiliki tiga orang putera dan seorang putri dari hasil perkawinannya dengan ken Dedes, yakni Mahisa Wonga Teleng, Panji Saprang, Agnibaya dan Dewi Rimbu, sedangkan hasil perkawinan dengan Ken Umang, Ken Arok memiliki tiga orang putera dan seorang putri, mereka adalah Tohjaya, Sudatu, Tuan Wergola serta Dewi Rambai. Ken Dedes sendiri memiliki seorang anak laki-laki hasil pernikahannya dengan Tunggul Ametung, yaitu Anusapati (Adji dan Achmad, 2013:72-73).

Silsilah raja yang memerintah Singhasari menurut prasasti Mulamalung ialah Ken Arok, Anusapati, Wisnuwardhana dan Kertanegara. Kertanegara ialah raja yang pendharmaannya terdapat di Candi Jawi dan Candi Singhasari. Candi Jawi dibangun tidak luput dari pengaruh raja yang tersohor dari kerajaan Singhasari, yakni Kertanegara. Raja Kertanegara diriwayatkan merupakan raja yang sangat cakap dan terampil dalam bidang pemerintahan, politik, dan keagamaan.

Kertanegara menjalankan pemerintahan Singhasari dibantu oleh tiga orang *mahamantri*, yakni: *rakryan i hino*, *rakryan i sirikan*, dan *rakryan i halu*. Kertanegara tidak hanya dibantu oleh para *mahamantri*, ia juga dibantu oleh para menteri pelaksana, yaitu: *rakryan apatih*, *rakryan demung*, dan *rakryan kanuruhan* (Soekmono, 1973:64).

Dalam segi politik, Kertanegara memiliki cita-cita untuk memperluas daerah kekuasaan kerajaan Singhasari. Kertanegara kemudian menjalankan politik perluasan *Cakrawala Mandala* ke luar Pulau Jawa, yang meliputi daerah *Dwipantara* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:436).

Kertanegara dalam bidang keagamaan menganut agama Budha Tantrayana dari aliran *kalachakra*. *Kalachakra* mulai berkembang di Benggala menjelang akhir dinasti Pala. Aliran *kalachakra* kemudian menyebar ke Tibet dan Nepal. Raja-raja Mongol sangat tertarik

dengan *Kalachakra* karena aliran ini sangat sesuai dengan jiwa mereka. Aliran *kalachakra* yang masuk ke Jawa bercampur dengan agama Hindu Siwa-Bhairawa, dengan demikian Kertanegara menggabungkan agama Budha Tantrayana aliran *Kalachakra* dengan agama Hindu Siwa-Bhairawa. Akulturasi dua agama ini sering disebut dengan Siwa-Tantrayana.

Pada tahun 1292 Kertanegara mangkat, beliau berhasil dikalahkan oleh pasukan Jayakatwang (raja Gelang-Gelang) dan pasukan Arya Wiraraja (Akuwuh Sumenep).

B. Potensi Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan.

Latar geografis Candi Jawi, Struktur bangunan, serta komponen wisatanya merupakan potensi-potensi yang berada di Candi Jawi. Candi Jawi secara geografis terletak di desa Candiwates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di kawasan Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Pasuruan secara geografis terletak diantara 112,33-113,30 bujur timur dan 70,32-80,30 lintang selatan. Letak geografis Kabupaten Pasuruan sangat strategis karena terletak di jalur regional perekonomian Surabaya-Banyuwangi dan Surabaya-Malang.

Kecamatan Prigen merupakan sebuah kawasan yang berada di lereng Gunung Welirang. Kecamatan Prigen merupakan daerah wisata yang menyajikan panorama alam pegunungan sebagai daya tarik wisatanya. Desa Candiwates merupakan salah satu desa yang berada di Kawasan Prigen. Topografi desa Candiwates ialah lereng-lereng dan bukit-bukit pegunungan sehingga menyajikan panorama yang indah bagi wisatawan. Luas wilayah desa Candiwates secara total ialah sekitar 334,437 hektar, mayoritas luas wilayah tersebut dimanfaatkan untuk lahan persawahan.

Sarana peribadatan yang tersedia di desa Candiwates hanya musholah dan masjid. Musholah yang sebanyak 6 buah dengan keadaan baik dan masjid

sebanyak 23 buah dengan keadaan baik. Sarana transportasi yang tersedia di desa Candiwates cukup beragam, yakni: sepeda motor, sepeda pancal, oplet dan truck, sedangkan untuk sarana penginapan terdapat hotel, villa dan kamar kos.

Arsitektur dan struktur bangunan Candi Jawi sangatlah indah. Ketinggian Candi Jawi sekitar 24,5 meter dengan panjang 14,2 m dan lebar 9,5 m. Bentuknya tinggi ramping seperti Candi Prambanan di Jawa Tengah dengan atap yang bentuknya merupakan paduan antara stupa dan kubus bersusun yang meruncing pada puncaknya.

Candi Jawi berdiri di sebidang tanah yang ditinggikan dengan luas sekitar 40 x 60 m², dan dikelilingi oleh parit. Parit yang mengelilingi Candi Jawi memiliki lebar 3,5 meter dan panjang 54 meter, dengan kedalaman sekitar 1,5 meter. Parit yang mengelilingi Candi Jawi nampak indah karena dihiasi oleh bunga teratai dan dihuni oleh beberapa jenis ikan. Disebelah barat daya Candi Jawi terdapat sebuah bangunan yang diduga sebuah gapura.

Bahan bangunan Candi Jawi terdiri dari tiga macam bahan, yakni batu merah, batu putih, dan batu gelap. Batu merah atau batu bata digunakan untuk membangun pagar, parit dan gapura Candi Jawi. Batu putih atau batu Kapur digunakan untuk membangun bagian tubuh Candi Jawi, sedangkan batu berwarna hitam atau batu andesit digunakan untuk membangun bagian kaki Candi Jawi. Batu Andesit yang berada di Candi Jawi diduga berasal dari lereng gunung welirang, sedangkan batu kapur diduga berasal dari pesisir Pulau Madura.

Candi merupakan bangunan suci yang dihiasi oleh relief, kala, arca dan makara. Relief-relief yang terukir di Candi Jawi sangatlah tipis. Pada dinding Candi Jawi terdapat ukiran ukiran relief yang menggambarkan struktur bangunan Candi Jawi dan peta areal candi pada masanya. Relief yang terukir pada bagian kaki Candi Jawi menggambarkan seorang wanita yang didampingi punakawan pergi ke sebuah bangunan suci.

Hiasan kala yang menghiasi Candi Jawi dapat ditemui pada pintu masuk bilik, serta pada relung sisi utara, selatan dan barat tubuh candi. Kala pada Candi Jawi menggambarkan sesosok kepala binatang seperti singa lengkap dengan sepasang taring, rahang bawah, serta hiasan di rambutnya.

Makara adalah semacam ikan yang mulutnya ternganga, dan bibir atasnya melingkar ke atas seperti belalai gajah yang diangkat. Makhluk ajaib ini kadang disamakan menjadi hiasan daun-daunan. Daun-daunan ini menjadi pola utama dalam ukiran-ukiran, dan biasanya dirangkai dalam sulur-sulur yang melingkar meliku menjadi selur gelung, Soekmono (1973:100). Mekara seperti dedaunan ini dijumpai pada samping kanan dan samping kiri pada tangga Candi Jawi.

Candi Jawi memiliki arca dewa-dewa dalam kepercayaan Syiwa, seperti arca Mahakala dan Nandiswara, Durga, Ganesha, Nandi, dan Brahma.

Arca merupakan patung sebagai sarana pemujaan kepada dewa-dewi. Seni hias dan seni arca Candi Jawi sangat indah sekali. Seni hias dan seni arca Candi Jawi merupakan peninggalan hasil zaman keemasan seni arca kerajaan Singhasari. Arca –arca zaman kerajaan Singhasari merupakan seni arca terindah dari kawasan Jawa Timur (Sagimun, 1988: 18).

Daerah tujuan wisata tidak akan pernah luput dengan komponen wisata. Komponen wisata merupakan bagian penting sebagai pengembang daerah tujuan wisata. Komponen wisata harus dipersiapkan dengan baik, komponen wisata merupakan “*tourist supply*” yang perlu disediakan untuk para wisatawan. Komponen wisata dapat menunjang kelancaran dari Candi Jawi sebagai obyek pariwisata. Komponen pariwisata dalam hal ini, meliputi: sarana transportasi, sarana akomodasi, dan atraksi wisata.

Sarana transportasi untuk menjangkau Candi Jawi cukup beragam. Wisatawan dapat memanfaatkan bus, pesawat terbang, kereta api dan kapal laut. Terminal bus terdekat dari lokasi Candi Jawi ialah Terminal Bus Pandaan, stasiun kereta api terdekat dari lokasi Candi

Jawi ialah Stasiun Bangil, bandara udara yang terdekat dari Candi Jawi ialah Bandara Internasional Juanda, dan pelabuhan yang terdekat dari lokasi Candi Jawi ialah Pelabuhan Tanjung Perak.

Sarana akomodasi, makan dan minum tidak terlalu sulit untuk ditemui di kawasan Candi Jawi, hal ini dikarenakan kawasan Kecamatan Prigen merupakan daerah tujuan wisata Kabupaten Pasuruan. Hotel berbintang dan rumah makan mewah dapat dengan mudah dijumpai di daerah lokasi Candi jawi.

Candi Jawi menggelar pagelaran seni budaya setiap malam bulan purnama sebagai atraksi wisata. Pagelaran seni budaya ini menampilkan tari-tarian tradisional dan drama kolosal. Pagelaran seni budaya ini menarik wisatawan untuk berkunjung setiap malam bulan purnama.

C. Pemanfaatan Candi Jawi.

Pengembangan dan pemanfaatan Candi Jawi terus dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan. Dinas Kepariwisataaan dalam setiap tahunnya membuat anggaran khusus untuk pengembangan obyek wisata Candi Jawi. Anggaran tersebut ditujukan untuk perawatan, pengembangan dan pemanfaatan Candi Jawi sebagai obyek wisata. Dinas Kepariwisataaan Kabupaten Pasuruan membuat Candi Jawi sebagai *icon* dari paket pariwisatanya, selain itu juga Dinas Kepariwisataaan Kabupaten Pasuruan memanfaatkan Candi Jawi sebagai latar tempat pagelaran seni budaya Pasuruan.

Pagelaran seni budaya Pasuruan yang diselenggarakan di Candi jawi dilaksanakan hanya pada waktu malam bulan purnama. Pagelaran seni budaya ini rutin dilaksanakan dari tahun 2011 sampai 2013. Pada tahun 2014, pagelaran seni budaya tidak dapat dilaksanakan karena kendala anggaran.

Pemerintah menargetkan pada tahun 2015 pagelaran seni budaya Pasuruan akan dilaksanakan kembali pada waktu malam bulan purnama. Pagelaran seni budaya ini melibatkan beberapa sanggar seni

diseluruh wilayah Kabupaten Pasuruan. Kegiatan-kegiatan yang disuguhkan untuk pagelaran seni budaya ini ialah berupa: tari-tarian, pertunjukan wayang dan drama.

Pagelaran seni budaya Pasuruan ini berhasil menarik minat para wisatawan untuk singgah berkunjung ke Candi jawi. Pagelaran seni budaya ini selain menarik wisatawan juga bermanfaat sebagai pemererat tali silaturahmi para seniman Pasuruan. Masyarakat desa Candiwates juga merasa terhibur dengan adanya pagelaran seni budaya Pasuruan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang potensi Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesejarahan Candi Jawi tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan kerajaan Singhasari. Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Arok. Silsilah raja-raja yang pernah memerintah Singhasari menurut prasasti Mulamalung, yakni Ken Arok, Anusapati, Wisnuwardhana, dan Kertanegara. Kertanegara merupakan raja terakhir yang memerintah Singhasari. Kertanegara merupakan raja yang cakap dalam bidang pemerintahan, keagamaan dan politik. Kertanegara wafat karena serangan Jayakatwang dan Arya Wiraraja. Kertanegara dimuliakan di Candi Jawi sebagai Siwa-Budha.
2. Potensi Candi Jawi meliputi latar geografis, struktur dan arsitektur bangunan, dan komponen wisata. Candi Jawi secara geografis terletak di desa Candiwates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Topografi desa Candiwates ialah pegunungan dan perbukitan yang menyajikan panorama indah. Arsitektur dan struktur

bangunan Candi Jawi sangatlah indah. Candi Jawi berbentuk langsing dan menjulang tinggi ke angkasa. Parit indah dihiasi teratai dan ikan hias mengelilingi bangunan candi. Relief-relief yang terukir tipis menghiassi Candi Jawi. Hiasan kala dan hiasan makara terlihat cukup baik berada di Candi Jawi. Peninggalan seni arca zaman keemasan Singhasari juga dapat ditemui di Candi Jawi.

3. Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui dinas Kepariwisataaan memanfaatkan Candi Jawi sebagai *icon* pariwisata budaya dan sejarah Kabupaten Pasuruan. Dinas Kepariwisataaan menggelar pagelaran seni budaya setiap malam bulan purnama. Pagelaran seni budaya ini menampilkan tari-tarian tradisional dan drama kolosal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang potensi Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan, maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut: Bagi Masyarakat Luas, diharapkan untuk ikut melestarikan keberadaan Candi Jawi yang kelak dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata sejarah Propinsi Jawa Timur, bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan, diharapkan lebih perhatian lagi terhadap keberadaan Candi Jawi, dengan cara penambahan beberapa fasilitas seperti: kamar mandi, lahan parkir dan kantin, membuat reklame arca-arca yang pernah ada di Candi Jawi, membuat papan-papan yang berisikan informasi mengenai segala sesuatu yang ada di Candi Jawi, seperti : papan informasi mengenai relief, papan informasi mengenai arca, papan informasi mengenai makara dan kala, dan lain sebagainya, bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pasuruan, diharapkan lebih memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat desa Candiwates mengenai pentingnya keberadaan Candi Jawi sebagai obyek pariwisata sejarah di Kabupaten Pasuruan.

UCAPAN TERIMA KASIH

I Made Puja Laksana mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Sri Handayani, M.M dan Bapak Drs. Sumarno, M.Pd yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Kepariwisataaan Pasuruan dan Kepala desa Candiwates yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di Candi Jawi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Arief selaku Kabag. Kepurbakalaan Pasuruan dan Bapak Solihin selaku juru kunci Candi Jawi yang telah memberikan segala macam informasi tentang Candi Jawi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adji, B.K. & Achmad, W.S. 2013. *Singasari dan Kitab Para Datu*. Yogyakarta: Araska.
- [2] Sagimun, M.D. 1988. *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: C.V Haji Masagung.
- [3] Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Salindri, Dewi. 1997. *Perbedaan Candi-Candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian. Jember: F. Sastra Sejarah Universitas Jember.
- [5] Soekmono, R. 2005. *Candi : Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pusataka.
- [6] Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius.

- [7] Poesponegoro, M.D & Notosusanto, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka
- [8] Wardiyanto. 2009. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

